

Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis, Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi Di SD Berbantuan Karya II

The Relationship Between Democratic Parenting, Learning Motivation And Learning Outcomes Of High Grade Student At SD Berbantuan Karya II

Nur Hidayatullah¹, Abdullah Sinring², Suciani Latif³

^{1,2} Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Koresponden: nurhidayatullah98@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yakni faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) hubungan antara pola asuh demokratis dengan hasil belajar siswa kelas tinggi di SD Berbantuan Karya II, (2) hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas tinggi di SD Berbantuan Karya II, (3) hubungan antara pola asuh demokratis dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas tinggi di SD Berbantuan Karya II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Variabel penelitian terdiri atas 3, yaitu dua variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi sebesar 40 siswa. Populasi penelitian kurang dari seratus atau relatif kecil, sehingga semua populasi dijadikan sampel penelitian sebesar 40 siswa dengan teknik *sampling jenuh*. Pengumpulan data dengan menggunakan angket Skala Likert dan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pola asuh demokratis, motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II tergolong sedang, dengan nilai pola asuh sebesar 70%, motivasi belajar sebesar 68% dan hasil belajar sebesar 52%. (2) terdapat hubungan signifikan dan positif antara pola asuh demokratis dengan hasil belajar siswa kelas tinggi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,642 pada taraf sedang dan sumbangan variabel X1 terhadap Y sebesar 41,2%. (3) hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas tinggi diperoleh nilai koefisien sebesar 0,363 dan harga koefisien determinan/sumbangsi variabel sebesar 13,2%. (4) hubungan secara bersama-sama antara pola asuh demokratis dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas tinggi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,650 dengan determinansinya sebesar 42,3%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dan motivasi belajar secara simultan berhubungan signifikan dan positif dengan hasil belajar siswa kelas tinggi di SD Berbantuan Karya II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua dan motivasi belajar maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II.

Kata kunci: Pola Asuh Demokratis, Motivasi Belajar, Hasil Belajar

ABSTRACT

The problem in this study is the factors that influence student learning outcomes in high grades. The aims of this study were to find out: (1) the relationship between democratic parenting style and the learning outcomes of high grade students at SD Berantuan Karya II, (2) the relationship between learning motivation and learning outcomes of high grade students at SD Berbantuan Karya II, (3) the relationship between democratic parenting and learning motivation with the learning outcomes of high grade students at SD Berbantuan Karya II. This study uses a quantitative approach with the type of Ex Post Facto correlation. The research variables consist of 3, namely two independent variables (X) and one dependent variable (Y). The population of this study were all high grade students of 40 students. The research population is less than one hundred or relatively small, so that all populations are used as a research sample of 40 students with a saturated sampling technique. Data collection using a Likert Scale questionnaire and documentation method. Data analysis used descriptive analysis and analysis prerequisite tests, namely the normality test, linearity test and hypothesis testing. The results showed that: (1) democratic parenting style, learning motivation and learning outcomes for high grade students of SD Berbantuan Karya II are classified as moderate, with parenting values 70%, learning motivation of 68% and learning outcomes of 52%. (2) there was a significant and positive relationship between democratic parenting and student learning outcomes with a correlation coefficient of 0.661 at the moderate level and the contribution of variable X1 to Y of 43.7%. (3) the relationship between learning motivation and learning outcomes of high grade students obtained a coefficient value of 0.363 and the price of the coefficient of determinant/variable contribution of 13.2%. (4) the joint relationship between democratic parenting and learning motivation with high grade student learning outcomes is obtained $F_{count} = 15.061 > F_{table} = 3.245$ with a determinant value of 44.9%. Based on the results of this study, it can be concluded that democratic parenting and learning motivation are significantly and positively related to the learning outcomes of high school students at SD Berbantuan Karya II.

Keywords: Democratic Parenting, Learning Motivation, Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Ketika melihat hasil belajar siswa, masih banyak siswa yang memiliki hasil yang kurang bagus atau masih dibawah KKM.

Dari hasil pencatatan dokumen masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Data yang dimaksud peneliti adalah persentase ketuntasan nilai ulangan semester ganjil Tema 5 siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II, yaitu dari 40 siswa terdapat 25 siswa atau 62,5% yang belum tuntas atau nilainya tidak memenuhi standar KKM yaitu 75. Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wasliman (Kholifah, dkk, 2019) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan, yaitu keadaan fisik dan psikis contohnya seperti gaya belajar, motivasi belajar, konsentrasi, rasa percaya diri, inteligensi, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungannya contohnya keluarga, sarana dan prasarana, kurikulum, dan lain-lain (Sari dalam Sari, dkk, 2021). Faktor internal yang paling berperan adalah motivasi belajar, karena motivasi belajar yang kuat dapat mendorong siswa belajar tekun sehingga dapat mewujudkan hasil belajar siswa yang hendak dicapai (Maswin, dkk, 2020).

Dalam hal belajar motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak untuk melakukan aktivitas belajar dan mencapai kesuksesan atau tujuan dalam belajar. Sardiman (Fitri, 2016), mengemukakan bahwa ciri siswa yang memiliki motivasi belajar akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan/tidak mudah putus asa, lebih senang bekerja mandiri, dan dapat mempertahankan pendapatnya. Berdasarkan ciri-ciri motivasi belajar yang ada, maka motivasi belajar merupakan syarat

wajib yang hendaknya dimiliki oleh semua siswa di setiap jenjang pendidikan dalam rangka melaksanakan proses pendidikan yang ada. Intensitas motivasi seorang siswa sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Seorang siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka tidak akan mampu menjalankan aktivitas belajar dengan baik.

Motivasi belajar usia sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor diantaranya, yakni faktor yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa usia sekolah dasar adalah keluarga. Motivasi belajar merupakan faktor yang berperan penting terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Siswa bisa belajar sesuai dengan prosedur belajar yang ideal dapat dipengaruhi oleh semangat belajar pada diri. Penanaman konsep tersebut siswa pertama dapatkan di lingkungan keluarga yaitu orang tua, lingkungan keluarga memiliki peran yang dalam untuk menunjang minat belajar siswa.

Pola asuh orang tua termasuk ke dalam salah satu faktor keluarga yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar seorang siswa. Steinberg (Kholifah dkk, 2019), "*define parenting style as the emotional climate in which parents raise their children*" (mendefinisikan gaya pengasuhan sebagai iklim emosional di mana orang tua membesarkan anak-anak mereka). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi sekolah anak-anak mereka, dengan dugaan bahwa ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak mereka dan memantau kegiatan anak-anak mereka di sekolah, mereka akan memfasilitasi prestasi akademik dan pencapaian pendidikan anak-anak mereka (Kholifah dkk, 2019).

Menurut Hurlock (Handayani, 2019), pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik anak. Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini (Fatmawati, dkk, 2021). Dalam hal ini, interaksi terjadi antara anak dan orang tua dengan orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Setiawan (Kosasih & Hisby, 2020), menyatakan bahwa orang tua harus bisa memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik dan memotivasinya dalam belajar sehingga hasil belajar anak semakin meningkat. Secara umum siswa yang memperoleh pola asuh yang baik dari kedua orang tuanya, cenderung memiliki kebiasaan-kebiasaan atau pola tingkah laku yang baik dalam kehidupan kesehariannya di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Syaiful (Masni, 2017), berpendapat bahwa pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan perhatian dan menghargai kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Begitu juga dalam hal belajar, orang tua memberikan perhatian, membimbing dan mendidik anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas mengemukakan pendapat, memberi kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan atau pelajaran apa yang diinginkan, namun tetap dengan kontrol dan aturan yang sudah ditetapkan. Seperti menyediakan tempat yang nyaman untuk anak belajar, menentukan waktu kapan anak harus belajar di rumah dan memberikan kesempatan kepada anak untuk selalu bertukar pendapat bersama orang tua.

Mewujudkan keberhasilan seorang anak dalam belajar sangat dipengaruhi oleh perhatian orang tua, sebagaimana dikemukakan oleh Hasbullah (Muhsin, 2018), bahwa orang tua memiliki tanggungjawab terhadap pendidikannya yang meliputi memberikan motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, memberikan motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, tanggungjawab sosial, memelihara dan membesarkan anaknya dan memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu.

Banyak orang tua yang salah dalam menerapkan pola asuh tanpa mereka sadari. Tidak sedikit orang tua beranggapan bahwa saat anak bersekolah semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, sehingga orang tua tidak lagi memperhatikan hasil belajar anak-anaknya. Padahal bentuk pola pengasuhan orang tua juga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk pada tahun 2021 dengan judul Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Berhubungan Erat terhadap Hasil Belajar IPA yang dilakukan di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan simultan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di Gugus VIII Kecamatan Buleleng.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rizqi & Sumantri tahun 2019 dengan judul Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil belajar IPA yang dilakukan di SD di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Hasil penelitian menunjukkan secara bersama-sama terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Desa Cupel dengan kontribusi variabel secara bersama-sama sebesar 21,5%.

Berdasarkan hasil dari kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan motivasi dari diri siswa itu sendiri. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan wali kelas yang dilakukan di SD Berbantuan Karya II, pada tanggal 02–03 Agustus 2021, diperoleh informasi di antaranya: 1) kurangnya tenaga pendidik di sekolah, 2) sebagian besar orang tua siswa tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka bekerja dari pagi hingga sore hari, sehingga waktu untuk memperhatikan anaknya masih kurang.

Hasil wawancara bersama siswa diperoleh informasi di antaranya: 1) sebagian besar siswa yang memperoleh hasil belajar tematik dibawah KKM, mereka tidak diperhatikan jam belajarnya oleh orang

tua, 2) beberapa orang tua siswa kurang peduli dengan hasil belajar siswa, 3) beberapa siswa yang memperoleh hasil belajar dibawah KKM, mereka tidak dibimbing dalam belajar.

Melihat dari kondisi siswa di SD Berbantuan Karya II, dalam pembelajaran luring siswa terlihat kurang antusias dalam belajar dan sangat banyak siswa yang malas mengerjakan dan mengumpulkan tugas, serta berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas yang mengatakan bahwa selama pandemi siswa lebih banyak belajar dari rumah sehingga langsung dibimbing oleh orang tua. Namun, ketika siswa kembali belajar luring guru harus bekerja keras untuk kembali meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di SD Berbantuan Karya II, terlihat bahwa motivasi belajar siswa masih rendah, kondisi ini diamati dari aktivitas siswa yang masih ribut pada saat jam pelajaran. Ketika guru tidak ada di kelas siswa lebih memilih melakukan aktivitas lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran, ketimbang membaca buku pelajaran. Siswa tidak memiliki inisiatif belajar mandiri, mereka lebih memilih bermain-main di kelas. Kondisi tersebut berdampak pada hasil belajar siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta pencatatan dokumen tersebut, dapat diduga bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor eksternal (pola asuh orang tua) dan faktor internal (motivasi belajar). Tentu penelitian ini perlu untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terkhususnya pola asuh demokratis yang diterapkan dan mengetahui tingkat motivasi belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas tinggi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar pengaruh pola asuh demokratis dengan hasil belajar dan seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar, dengan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Pola Asuh Demokratis, Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi di SD Berbantuan Karya II".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Defenisi Hasil Belajar

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar seringkali digunakan

sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Sudjana (Nurrita, 2018), menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotorik sebagai hasil dari belajar.

Hasil belajar menurut Oemar Hamalik adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Sedangkan menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu (Nurrita, 2018).

Slameto (Amalia, 2017), mengemukakan 2 faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor intern, terbagi menjadi 3 faktor yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan, faktor-faktor Ekstern, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

2.2 Defenisi Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana anak dapat melakukan hal apapun dan menentukan apa yang diinginkan. Namun, di sini orang tua tetap menjadi pengarah atau pengontrol. Komunikasi dan musyawara menjadi kunci utama keberhasilan pola asuh demokratis. Sedangkan menurut Hurlock (Masni, 2017), pola asuh demokratis menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan.

Menurut Syaiful (Masni, 2017), pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara

orang tua dengan anaknya. Oleh karena itu, siswa yang mendapatkan didikan dengan pola asuh demokratis mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri, dikarenakan anak dan orang tua bekerjasama untuk membuat ketentuan yang akan dilakukan (Adipriyadi & Sudarto, 2020).

Dalimunthe (Maulana, 2018), mengatakan ada beberapa aspek untuk melihat pola asuh demokratis orang tua, yaitu:

a) Aspek pandangan orang tua terhadap anak

Pandangan orang tua yang demokratis menganggap bahwa anak secara pribadi yang sedang berkembang sesuai dengan kemampuannya sendiri, menentukan kebutuhan dirinya sendiri dan orang tua sebagai pembimbing anak menjadi lebih baik.

b) Aspek cara komunikasi

Cara komunikasi yang dilakukan dalam pola asuh demokratis adalah komunikasi dengan dua arah dimana orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan pendapatnya, berdiskusi dan orang tua juga mampu memahami komunikasi non verbal anak.

c) Aspek penerapan disiplin

Penerapan disiplin melalui aturan – aturan atau kontrol ditetapkan oleh orang tua dengan memberi penjelasan rasional pada anak, melibatkan pemahaman anak, bersifat terbuka, anak mendapatkan kesempatan untuk memahami arti dan kegunaan aturan atau kontrol terhadap tingkah lakunya.

d) Aspek Tanggungjawab keluarga dalam pendidikan

William (Syahraeni, 2015), mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja. Tapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. John (Syahraeni, 2015) juga mengemukakan, posisi pertama dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep “tabula rasa”, John menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus-menerus, serta kepribadian anak dibentuk dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu usia dari orang tua, status sosial ekonomi keluarga, kesesuaian gaya, jenis kelamin dan wilayah (Hurlock & Subakti dalam Kusumawardani & Fauziah, 2021). Septiani, dkk (2021) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mampu memberikan dorongan kepada anak untuk memiliki motivasi belajar dan sikap sosial yang baik mulai dari santun, disiplin dalam beraktivitas, pandai, aktif bertanya, dan taat dalam beribadah.

Pola asuh yang diterapkan memiliki akibat positif dan negatif. Menurut Syamaun (Septiani, 2021) pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri seperti menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur dan ikhlas dalam menghadapi masalah, memberikan penghargaan positif kepada anak, mengajarkan tanggungjawab kepada anak. Pola asuh demokratis sifatnya bebas dalam artian memberikan kebebasan anak untuk mengeksplorasi bakatnya, minatnya sehingga anak merasa bebas berekspresi dan tidak ada tekanan. Tetapi demokratis juga ada kekurangannya, apabila anak yang kurang pintar mengontrol diri maka anak menjadi liar.

2.3 Defenisi Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif diartikan sebagai kondisi dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu (Winarni, dkk dalam Andriani & Rasto, 2019). Uno (Prihastanti, 2020), mengemukakan bahwa, motivasi belajar merupakan dorongan internal dan dorongan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dengan adanya motivasi belajar menjadikan siswa lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas belajar. Motivasi belajar diharapkan dapat membentuk atau melatih pola belajar siswa, sebagai alat untuk memperoleh prestasi yang baik dalam belajar (Prihastanti, 2020).

Uno (Lathifah & Yusniar, 2017), mengemukakan, Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan yang kuat untuk berhasil.
- 2) Adanya kebutuhan dan dorongan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.

- 5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun berasal dari lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sering kita kenal dengan faktor internal, sedangkan faktor yang berasal dari luar (lingkungan) kita kenal dengan faktor eksternal (Widiasworo, 2017).

Sardiman (Haling, 2007), mengemukakan bahwa fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi sebagai penggerak atau motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, motivasi menentukan arah tujuan yang harus dikerjakan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dilakukan sesuai tujuan yang hendak dicapai dan membatasi perbuatan yang kurang bermanfaat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar. Menurut Sardiman (Haling, 2007), ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, diantaranya seperti memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, karena di dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan seberapa signifikan hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi di SD Berbantuan Karya II. Penelitian korelasional bertujuan untuk menjelaskan seberapa kuat suatu hubungan ada antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantitatifkan secara alami tanpa manipulasi.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian korelasional ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, yang bertempat pada salah satu Sekolah Dasar Swasta di Makassar yakni SD Berbantuan Karya II yang beralamat di Jl. Abdul Kadir I, Kelurahan Balang

Baru, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

3.3 Variabel dan Desain Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas 3 variabel, yaitu dua *independent variable* (variabel bebas) (X) yang memberikan pengaruh dan satu *dependent variable* (variabel terikat) (Y) yang diberikan pengaruh. Pola asuh demokratis sebagai variabel bebas (X1) atau yang mempengaruhi (*independent variable*), motivasi belajar siswa sebagai variabel bebas (X2) atau yang mempengaruhi (*independent variable*), dan hasil belajar sebagai variabel terikat (Y) atau yang dipengaruhi (*dependent variable*). Desain penelitian yang digunakan adalah desain *multiple correlation* atau *multiple regression* (regresi jamak). Regresi jamak merupakan perluasan regresi dan prediksi sederhana dengan penambahan beberapa variabel.

3.4 Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian adalah batasan-batasan yang bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai variabel yang dikaji, selain itu digunakan pula untuk menghindari perbedaan terhadap variabel yang diteliti. Defenisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah nilai rerata hasil belajar Tema 5 yang dicapai oleh siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II setelah mengikuti penilaian akhir semester ganjil tahun ajaran 2021/2022.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan untuk melakukan kegiatan belajar karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya dalam belajar. Motivasi belajar diukur dengan 6 indikator yaitu: (a) adanya hasrat dan keinginan yang kuat untuk berhasil; (b) adanya kebutuhan dan dorongan dalam belajar; (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (d) adanya penghargaan dalam belajar; (e) adanya kegiatan menarik dalam belajar; dan (f) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

3. Pola Asuh Demokratis

Hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh diri atau dari dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan seperti pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis orang tua diukur dengan 4 indikator yaitu: (a) pandangan orang tua terhadap anak; (b) cara komunikasi orang tua terhadap anak; (c) penerapan aturan dan kontrol dari orang tua kepada anak; (d) tanggungjawab keluarga dalam proses pendidikan.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II yang berjumlah 40 siswa. Populasi penelitian kurang dari 100, sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh*. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa melalui dokumen nilai ulangan akhir semester ganjil tema 5 kelas tinggi di SD Berbantuan Karya II.

2. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa dan pola asuh demokratis orang tua. Angket dibuat dengan skala Likert yang mempunyai empat kemungkinan jawaban (tanpa jawaban netral). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yakni angket yang disajikan dengan serangkaian alternative, sedangkan responden cukup memberikan tanda silang, melingkar, atau mencentang (sesuai permintaan) pada jawaban yang dianggap sesuai dengan keadaan dirinya.

Setelah angket dibuat dan disusun, selanjutnya angket diuji validitas dan reliabilitasnya. Dari hasil uji coba instrumen pada 23 siswa SD Kartika Armed diperoleh hasil sebagai berikut: Instrumen uji coba pada pola asuh demokratis orang tua berjumlah 30 item, terdiri dari 15 item favourable dan 15 item unfavourable. Analisis menggunakan SPSS 25 For Windows menghasilkan item yang valid sebanyak 22 item dan 8 item dinyatakan gugur atau tidak valid. Sedangkan pada instrumen uji coba motivasi belajar berjumlah 24 item, yang terdiri dari 12 item favourable dan 12 item unfavourable. Analisis menggunakan SPSS 25 For Windows menghasilkan item yang valid sebanyak 21 item dan 3 item dinyatakan gugur atau tidak valid. Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan bahwa koefisien alpha sebesar 0,753 atau dengan kata lain $\geq 0,6$ sehingga dapat disimpulkan bahwa

instrumen variabel pola asuh demokratis orang tua baik atau reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan bahwa koefisien alpha sebesar 0,852 atau dengan kata lain $\geq 0,6$ sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel motivasi belajar baik atau reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian yang berkaitan dengan hubungan pola asuh demokratis orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap yang dilakukan, yakni: (1) tahap analisis deskriptif data, (2) tahap pengujian prasyarat analisis, (3) tahap pengujian hipotesis.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi belajar, pola asuh demokratis orang tua dan hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II. Data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut masing-masing variabel, yaitu skor variabel pola asuh demokratis (X_1), skor variabel motivasi belajar (X_2), dan hasil belajar kelas tinggi (Y). selanjutnya dicari rerata (M), median (Me), modus (Mo) dan standar deviasi (SD), setiap variabel yang diteliti.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data dari tiap-tiap variabel penelitian distribusi normal atau tidak. Untuk mengidentifikasi data berdistribusi normal adalah dengan melihat nilai p (probabilitas frekuensi) $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi, sedangkan jika $p < 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal. Analisis data dapat dilanjutkan apabila data tersebut berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dengan bantuan aplikasi SPSS.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linear atau tidak. Syarat data dikatakan linier jika p (probabilitas) *Deviation From (DF) Linearity* $> 0,05$, maka dinyatakan bahwa bentuk regresinya linear, dan sebaliknya jika p *DF Linearity* $< 0,05$, maka dinyatakan bahwa bentuk regresinya tidak linear. Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS, dan uji multikolinearitas dengan SPSS dilakukan dengan analisis regresi, dan patokan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) serta

koefisien korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antar variabel bebas. Kriteria pengujian yaitu Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari > 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari <10,00, maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan korelasi partial dan korelasi berganda dengan kriteria probabilitas 0,05. Sedangkan menentukan besar kecilnya kontribusi variabel X_1 (pola asuh demokratis) dan variabel X_2 (motivasi belajar) dengan Y (hasil belajar) dengan koefisien determinan.

Jika nilai signifikan (Sig). < probabilitas 0,05, maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima dan sebaliknya jika nilai signifikan (Sig). > probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak. Interpretasi nilai koefisien korelasi dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut.

- 1) Jika nilai koefisien korelasi positif, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah hubungan yang searah, dengan kata lain meningkatnya variabel bebas maka meningkat pula variabel terikat.
- 2) Jika nilai koefisien korelasi negatif, maka ada hubungan berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan kata lain meningkatnya variabel bebas maka diikuti dengan menurunnya variabel terikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian korelasional ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, yang bertempat pada salah satu Sekolah Dasar Swasta di Makassar yakni SD Berbantuan Karya II yang beralamat di Jl. Abdul Kadir I, Kelurahan Balang Baru, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Data hasil penelitian terdiri dari dua variabel bebas, yaitu pola asuh demokratis orang tua (X_1) dan motivasi belajar (X_2); dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar (Y). Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

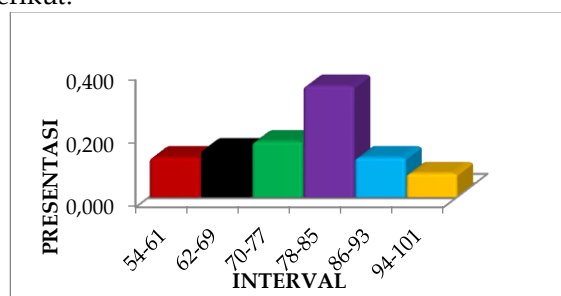
1. Gambaran Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Variabel ini diukur menggunakan angket yang disebar pada siswa kelas tinggi (IV-VI) tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan angket yang disebar pada 40 responden diperoleh skor sebesar 99 dan skor terendah sebesar 50 dengan mean 76,38, median 78,50, mode 80, dan standar deviasi sebesar 11,714. Untuk menentukan jumlah kelas digunakan rumus $K = 1 + 3.3\log N$. Nilai N adalah jumlah responden yaitu sebanyak 40 siswa sehingga diperoleh jumlah kelas sebanyak 6 kelas interval, dan panjang kelas 8 yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi variabel pola asuh demokratis orang tua

Interval	Frekuensi	Presentasi	Presentasi Kumulatif
54-61	5	0,125	0,125
62-69	6	0,150	0,275
70-77	7	0,175	0,450
78-85	14	0,350	0,800
86-93	5	0,125	0,925
94-101	3	0,075	1,000
Jumlah	40	1,000	

Hasil distribusi frekuensi data variabel pola asuh demokratis orang tua yang disajikan pada tabel diatas digambarkan dalam histogram sebagai berikut.



Gambar 4.1 Histogram distribusi frekuensi variabel pola asuh demokratis

Identifikasi kategori kecenderungan atau tinggi rendahnya Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam penelitian ini didasarkan pada tiga kategori dengan ketentuan seperti diatas. Berdasarkan acuan normal, perhitungan kategori kecenderungannya adalah sebagai berikut.

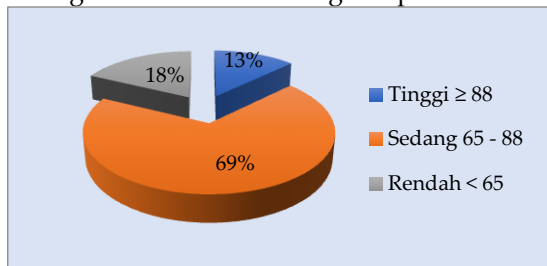
Berdasarkan data primer penelitian, maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan untuk Pola Asuh Demokratis Orang Tua siswa sebagai berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Kecenderungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentasi
Tinggi	$X_x \geq 88$	5	13%

Sedang	$65 \leq X < 88$	28	70%
Rendah	$X < 65$	7	18%
Jumlah		40	1,000

Hasil distribusi kecenderungan data variabel motivasi belajar siswa yang disajikan pada tabel diatas digambarkan dalam diagram pie berikut.



Gambar 4.2 Diagram pie variabel pola asuh demokratis

Hasil diatas menunjukkan bahwa siswa kelas tinggi tahun ajaran 2021/2022 pola asuh demokratis orang tua yang tinggi sebanyak 13%, pola asuh demokratis orang tua sedang sebesar 70%, pola asuh demokratis orang tua rendah sebesar 18%. Berdasarkan tabel distribusi kecenderungan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua siswa kelas tinggi tahun ajaran 2021/2022 tergolong sedang.

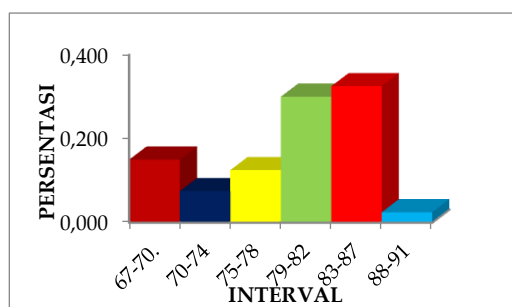
2. Gambaran Motivasi Belajar

Variabel ini diukur menggunakan angket yang disebar pada siswa kelas tinggi (IV-VI) tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan angket yang disebar pada 40 responden diperoleh skor sebesar 90 dan skor terendah sebesar 67 dengan mean 79,03, median 80, mode 83, dan standar deviasi sebesar 5,614. Untuk menentukan jumlah kelas digunakan rumus $K = 1 + 3.3 \log N$. Nilai N adalah jumlah responden yaitu sebanyak 40 siswa sehingga diperoleh jumlah kelas sebanyak 6 kelas interval, dan panjang kelas 3 yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi variabel motivasi belajar

Interval	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
67-70.	6	0,150	0,150
70-74	3	0,075	0,225
75-78	5	0,125	0,350
79-82	12	0,300	0,650
83-87	13	0,325	0,975
88-91	1	0,025	1,000
Jumlah	40	1,000	

Hasil distribusi frekuensi data variabel motivasi belajar yang disajikan pada tabel diatas digambarkan dalam histogram sebagai berikut.



Gambar 4.3 Histogram distribusi frekuensi variabel motivasi belajar

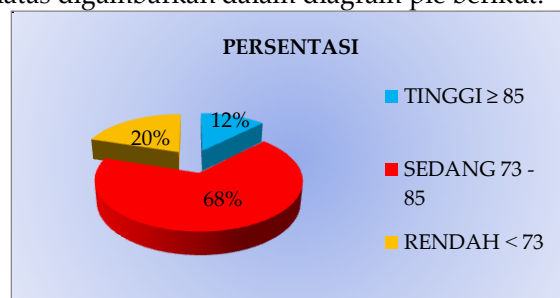
Identifikasi kategori kecenderungan atau tinggi rendahnya Motivasi Belajar dalam penelitian ini didasarkan pada tiga kategori dengan ketentuan seperti diatas. Berdasarkan acuan normal, perhitungan kategori kecenderungannya adalah sebagai berikut.

Berdasarkan data primer penelitian, maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan untuk Motivasi Belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Kecenderungan Motivasi Belajar

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	≥ 85	5	0,125
Sedang	73 - 85	27	0,675
Rendah	< 73	8	0,200
Jumlah		40	1,000

Hasil distribusi kecenderungan data variabel motivasi belajar siswa yang disajikan pada tabel diatas digambarkan dalam diagram pie berikut.



Gambar 4.4 Diagram pie variabel motivasi belajar siswa

Hasil diatas menunjukkan bahwa siswa kelas tinggi tahun ajaran 2021/2022 yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sebanyak 12%, siswa yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar 68%, dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sebesar 20%. Berdasarkan tabel distribusi kecenderungan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas tinggi tahun ajaran 2021/2022 tergolong sedang.

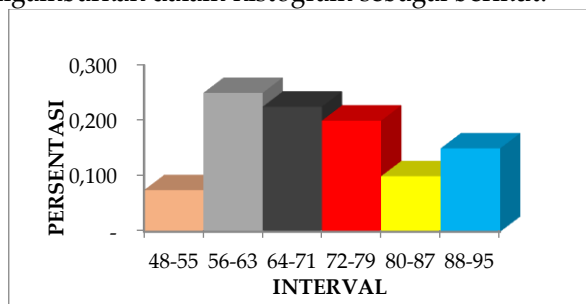
3. Gambaran Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi

Variabel ini diukur menggunakan nilai tes siswa kelas tinggi (IV-VI) pada Penilaian Akhir Semester Ganjil Tema 5 tahun ajaran 2021/2022. Dari tes tersebut diperoleh nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah sebesar 48 dengan mean 70,20, median 68, mode 55, dan standar deviasi sebesar 12,797. Untuk menentukan jumlah kelas digunakan rumus $K = 1 + 3.3\log N$. Nilai N adalah jumlah responden yaitu sebanyak 40 siswa sehingga diperoleh jumlah kelas sebanyak 6 kelas interval, dan panjang kelas 8 yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi variabel hasil belajar siswa

Interval	Frekuensi	Persentasi	Persentasi Kumulatif
48-55	3	0,075	0,075
56-63	10	0,250	0,325
64-71	9	0,225	0,550
72-79	8	0,200	0,750
80-87	4	0,100	0,850
88-95	6	0,150	1,000
Jumlah	40	1,000	

Hasil distribusi frekuensi data variabel hasil belajar siswa yang disajikan pada tabel diatas digambarkan dalam histogram sebagai berikut.



Gambar 4.5 Histogram distribusi frekuensi variabel hasil belajar siswa

Identifikasi kategori kecenderungan atau tinggi rendahnya Hasil Belajar siswa dalam penelitian ini didasarkan pada tiga kategori dengan ketentuan seperti diatas. Berdasarkan acuan normal, perhitungan kategori kecenderungannya adalah sebagai berikut.

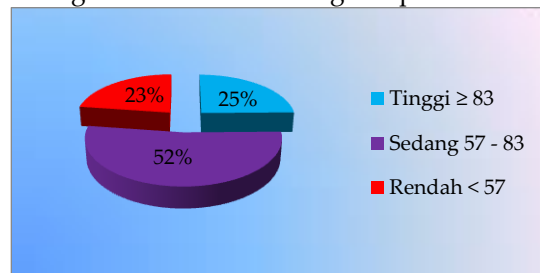
Berdasarkan data primer penelitian, maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kecenderungan untuk Hasil Belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 4.6 Distribusi Kecenderungan Hasil Belajar Siswa

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentasi
Tinggi	$X \geq 83$	10	0,250

Sedang	$57 \leq X < 83$	21	0,525
Rendah	$X < 57$	9	0,225
Jumlah		40	1,000

Hasil distribusi kecenderungan data variabel hasil belajar siswa yang disajikan pada tabel diatas digambarkan dalam diagram pie berikut.



Gambar 4.6 Diagram pie variabel hasil belajar siswa

Hasil diatas menunjukkan bahwa siswa kelas tinggi tahun ajaran 2021/2022 yang memiliki hasil belajar yang tinggi sebanyak 25%, siswa yang memiliki hasil belajar sedang sebesar 52%, dan siswa yang memiliki hasil belajar rendah sebesar 23%. Berdasarkan tabel distribusi kecenderungan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas tinggi tahun ajaran 2021/2022 tergolong sedang.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas.

Kriteria pengujian normalitas dari masing-masing variabel dilihat dari nilai pada kolom signifikan (Sig.). Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari α (5%), maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4.7 Uji Normalitas

Variabel	K-S	P	Keterangan
Unstandardized Residual	0,200	>0,05	Normal

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai residual dari variabel X dan variabel Y mempunyai tingkat signifikansi atau nilai probabilitas diatas 0,05, yaitu sebesar 0,200. Dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal.

Uji asumsi linieritas digunakan untuk melihat adanya hubungan linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Syarat data dikatakan linier jika p (probabilitas) *Deviation From (DF) Linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dari uji linieritas menggunakan SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji linieritas variabel

Variabel	DF <i>Linearity</i>	P	Ket.
Pola Asuh Demokratis dengan Hasil Belajar	0,988	>0,05	Linear
Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar	0,383	>0,05	Linear

Tabel diatas menunjukkan hasil linieritas variabel pola asuh demokratis orang tua (X1) dan variabel hasil belajar (Y). Data menunjukkan nilai signifikansi X1 dan Y adalah p DF *Linearity* > 0,05 dengan 0,988 yang signifikansi, dan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

Tabel diatas menunjukkan hasil linieritas variabel motivasi belajar (X2) dan variabel hasil belajar (Y). Data menunjukkan nilai signifikansi X2 dan Y adalah p DF *Linearity* > 0,05 dengan 0,383 yang signifikansi, dan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung besarnya interkorelasi variabel bebas dengan menggunakan metode *Tolerance* dan VIF (*Variance Infation Factor*) menggunakan SPSS 25. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari > 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari <10,00, maka artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.09 Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pola Asuh Demokratis	.823	1.215
Motivasi Belajar	.823	1.215

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji multikolinearitas antar variabel menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* 0,823 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,215 < 10,00. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan analisis regresi dapat dilanjutkan.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis ini menggunakan taraf signifikansi 5%. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (P < 0,05), maka koefisien dikatakan signifikan dan begitu sebaliknya. Uji hipotesis pertama dan kedua menggunakan

korelasi partial dan hipotesis ketiga menggunakan korelasi berganda.

Tabel 4.10 Hasil analisis korelasi partial

Varia bel	Koefi sien Korel asi	Nilai Sig. (2-tailed)	Ho	Ha	Keteranga n
X1-Y	0,642	0,000 < 0,05	Ditola k	Diteri ma	Positif – signifikan
X2-Y	0,134	0,415 > 0,05	Diteri ma	Ditola k	Positif – tidak signifikan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II Tahun ajaran 2021/2022. Hasil analisis korelasi partial pola asuh demokratis orang tua menunjukkan koefisien sebesar 0,642 (positif) dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0.05 atau P < 0.05 dan harga koefisien determinasi sebesar 0.412. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II tahun ajaran 2021/2022 ditentukan oleh 41,2% variabel pola asuh demokratis orang tua. Hal ini berarti ada hubungan yang positif dan signifikansi antara pola asuh demokratis orang tua dengan hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II tahun ajaran 2021/2022. Yang berarti hipotesis pertama diterima.

Hasil analisis korelasi partial motivasi belajar menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,134 (positif) dengan nilai signifikan sebesar 0,415 > 0,05 atau P > 0,05 dan harga koefisien determinasi sebesar 0,132. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti motivasi belajar berpengaruh tidak signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi di SD Berbantuan Karya II. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, dengan kata lain hipotesis kedua tidak diterima.

Uji hipotesis ketiga menggunakan analisis korelasi berganda/*multiple correlation* dengan teknik analisis regresi pada program SPSS (*Statistical Products an Service Solution*) versi 25 dan hasil analisis tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.11 Hasil analisis regresi ganda

Prediktor	R	R Square	P Change
R _{YX1X2}	0,650	0,423	0.000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa, nilai probabilitas *Sig. P Change* yaitu $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,650 dengan nilai koefisien determinansinya sebesar 0,423. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II tahun ajaran 2021/2022 dipengaruhi oleh pola asuh demokratis orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama sebesar 42,3%.

Berdasarkan hasil analisis korelasi berganda diketahui bahwa variabel pola asuh demokratis orang tua dan motivasi belajar secara simultan (bersama-sama) berhubungan dengan hasil belajar siswa, yang dibuktikan dengan nilai probabilitas (*Significance P Change* yaitu $0,000 < 0,05$) atau $P < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima, H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $H_a 3$ dapat diterima yang berarti terdapat hubungan secara simultan dan signifikan antara X_1 dan X_2 dengan Y . Jadi ada hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas tinggi di SD Berbantuan Karya II.

Sedangkan hubungan pola asuh demokratis peraspek dengan hasil belajar siswa dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 4.11 Uji Korelasi hubungan antara setiap aspek pola asuh demokratis dengan hasil belajar

No.	Aspek	Koefisien Korelasi	Sig.	Koefisien Determinansi
1	Pandangan orang tua terhadap anak	0,504	.001	25,4%
2	Cara komunikasi orang tua terhadap anak	0,530	.000	28,1%
3	Penerapan aturan dan kontrol dari orang tua kepada anak	0,359	.023	12,9%
4	Tanggungjawab Keluarga dalam proses pendidikan	0,589	.000	34,7%

Adapun korelasi dari masing-masing aspek pola asuh demokratis orang tua sesuai dampak korelasinya, yaitu:

1. Besar korelasi dari aspek pandangan orang tua terhadap anak dengan hasil belajar siswa kelas tinggi diperoleh hubungan sebesar 25,4%,

sedangkan 74,6% ($100\% - 25,4\% = 74,6\%$) merupakan besar korelasi dari faktor lain.

2. Besar korelasi dari aspek cara komunikasi orang tua terhadap anak dengan hasil belajar siswa sebesar 28,1%, sedangkan 71,9% ($100\% - 28,1\% = 71,9\%$) merupakan besar korelasi dari faktor lain.
3. Besar korelasi dari aspek penerapan aturan dan kontrol dari orang tua kepada anak dengan hasil belajar siswa sebesar 12,9%, sedangkan 87,1% ($100\% - 12,9\% = 87,1\%$) merupakan besar korelasi dari faktor lain.
4. Sementara itu, besar korelasi dari aspek tanggungjawab keluarga dalam proses pendidikan dengan hasil belajar siswa sebesar 34,7%, sedangkan 65,3% ($100\% - 34,7\% = 65,3\%$) merupakan besar hubungan dari faktor lain.

4. 2 PEMBAHASAN

1. Gambaran Pola Asuh Demokratis, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Berbantuan Karya II

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua yang tinggi sebesar 13%, pola asuh sedang sebesar 70% dan pola asuh rendah sebesar 18%. Sedangkan motivasi belajar siswa yang tinggi sebesar 12%, motivasi belajar sedang sebesar 68% dan motivasi belajar rendah sebesar 20%. Serta hasil belajar siswa kelas tinggi tahun ajaran 2021/2022 menunjukkan hasil belajar yang tinggi sebesar 25%, hasil belajar sedang sebesar 52% dan hasil belajar rendah sebesar 23%. Berdasarkan distribusi kecenderungan dari ketiga variabel, yaitu pola asuh demokratis, motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II tahun ajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tergolong sedang.

2. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Berbantuan Karya II

Berdasarkan hasil analisis secara partial, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif pola asuh demokratis dengan hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua, maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Budang, dkk (2017) yang menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki korelasi yang bersifat positif dengan nilai 89,6%.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hisby & Kosasih (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa, serta ditemukan bahwa pola asuh orang tua yang paling banyak memberikan sumbangan/kontribusi adalah pola asuh demokratis.

Siswa yang mendapatkan didikan dengan pola asuh demokratis mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dikarenakan anak dan orang tua bekerja sama untuk membuat ketentuan yang akan dilakukan (Adipriyadi & Sudarto, 2020). Dengan pola asuh demokratis akan memiliki dampak positif untuk perkembangan dan kepribadian anak, sehingga akan memacu anak untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Hisby & Kosasih, 2020). Hasil penelitian ditemukan bahwa ternyata aspek pola asuh demokratis yang paling banyak memberikan sumbangan atau kontribusi yang paling tinggi pada variabel X terhadap variabel Y ialah aspek tanggungjawab keluarga dalam proses pendidikan. Besar korelasi aspek tanggungjawab keluarga dalam proses pendidikan dengan hasil belajar siswa yaitu sebesar 34,7%. Sedangkan besar korelasi aspek pandangan orang tua terhadap anak dengan hasil belajar siswa yaitu sebesar 25,4%. Sedangkan besar korelasi aspek cara komunikasi orang tua terhadap anak dengan hasil belajar siswa yaitu sebesar 28,1% dan besar hubungan atau korelasi aspek penerapan aturan dan kontrol dari orang tua kepada anak dengan hasil belajar siswa yaitu sebesar 12,9%.

Sifat atau pandangan orang tua terhadap anak, cara komunikasi orang tua, penerapan aturan dan kontrol dari orang tua, serta tanggungjawab keluarga dalam pendidikan, semua yang terjadi pada anak dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar anak (Maulana, 2018). Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola pengasuhan yang tepat untuk membuat anak maksimal dalam mencapai hasil belajar. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat akan menciptakan tingkah laku baik pada anak dalam belajar maupun memaksimalkan hasil belajar yang dicapai, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh yang kurang tepat membuat pola tingkah laku anak yang kurang baik dan juga akan berdampak pada anak kurang maksimal dalam mencapai hasil belajar (Kholifah dkk, 2019). Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola

asuh demokratis dengan hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II. Hubungan ini ditandai dengan koefisien korelasi sebesar 0,642 pada taraf sedang dan sumbangan variabel X1 terhadap Y sebesar 41,2% dan 58,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti: intelegensi, minat dan motivasi belajar, bakat, dan faktor dari sekolah serta masyarakat.

3. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis kedua secara partial menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar (X2) dengan Hasil Belajar (Y). Hal ini berarti hipotesis kedua dari penelitian ini tidak diterima dan secara partial motivasi belajar tidak berpengaruh signifikan dengan hasil belajar. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa dengan nilai koefisien determinasi atau sumbangan variabelnya sebesar 55,3%. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas tinggi di SD Berbantuan karya II ternyata tidak dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh demokratis dan faktor lain yang tidak ikut serta dalam penelitian.

4. Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II

Hasil penelitian untuk hipotesis ketiga terdapat hubungan positif signifikan antara Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar secara simultan/bersama-sama dengan Hasil Belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II. Artinya, semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua dan motivasi belajar maka hasil belajar siswa akan semakin bagus. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya (Adipriyadi & Sudarto, 2020). Oleh karena itu siswa yang mendapatkan didikan dengan pola asuh demokratis mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dikarenakan anak dan orang tua bekerja sama untuk membuat ketentuan yang akan dilakukan. Dengan pola asuh demokratis akan memiliki dampak positif untuk perkembangan dan kepribadian anak, sehingga akan memacu anak untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Hisby & Kosasih, 2020). Selain menerapkan pola

asuh yang baik terhadap anak, untuk dapat meningkatkan hasil belajar anak tentunya motivasi dalam belajar juga diperlukan. Motivasi adalah dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dirinya (Sunarsi, 2018). Dengan memberikan motivasi belajar pada siswa baik motivasi dari orang tua, guru dan lingkungan akan memberikan pengaruh atau hasil belajar yang sangat penting untuk mengarahkan agar anak dapat melakukan pergaulan yang positif dan berhasil dalam belajar (Sari dkk, 2021).

Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya, hal ini diungkapkan oleh Nashar (dalam Rizqi & Sumantri, 2019). Oleh karena itu pemberian motivasi dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan. Motivasi belajar dapat meningkat apabila guru dapat membangkitkan minat belajar siswa-siswinya, memelihara rasa ingin tahu, menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (*feed back*) dengan sering dan segera, hal ini diungkapkan oleh Mendari (dalam Rizqi & Sumantri, 2019).

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidak terlepas dari dorongan dan dukungan orang tua, Suryono (dalam Dewi dkk, 2020) menyampaikan bahwa orang tua yang rajin dalam mengikuti perkembangan pendidikan anak dan memberi dorongan serta teguran dapat meningkatkan prestasi belajar anak, orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu siap dalam mendampingi dan mendorong anak dalam belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II. Sehingga semakin baik orang tua menerapkan pola asuh terhadap anak, maka kepribadian yang akan terbentuk terhadap anak itu sendiri akan menjadi semakin baik dan anak dapat memiliki motivasi belajar yang baik, hal tersebut tentunya juga akan berdampak positif pada prestasi atau hasil belajar anak di sekolah.

Hasil penelitian ini diperkuat dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizqi &

Sumantri (2019) yang berjudul Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA, memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa, hal ini diperkuat dengan tingkat signifikan F hitung sebesar 6,699 yang lebih besar dari F tabel sebesar 3,18 dengan besar kontribusi sumbangan sebesar 21,5%. Pada penelitian ini juga diperoleh bahwa besarnya hubungan pola asuh demokratis dan motivasi belajar secara simultan terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II secara efektif yaitu nilai koefisien korelasi sebesar 0,650 sedangkan kontribusi sumbangan secara bersama sebesar 42,30% yang berarti pengaruh yang diberikan oleh pola asuh orang tua dan motivasi belajar secara bersamaan terbilang sedang dalam meningkatkan hasil belajar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua siswa tergolong sedang dengan nilai sebesar 70%, sedangkan motivasi belajar siswa kelas tinggi tergolong sedang dengan nilai sebesar 68%. Serta hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II tahun ajaran 2021/2022 tergolong sedang juga dengan nilai sebesar 52%.
2. Hasil analisis korelasi partial pertama, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi pola asuh demokratis orang tua sebesar 0,642 (positif) dan signifikan ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi atau semakin bagus pola asuh demokratis orang tua, maka semakin tinggi hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II. Dan persentase aspek yang paling tinggi dari hubungan korelasi pola asuh demokratis dengan hasil belajar siswa adalah aspek tanggungjawab keluarga dalam proses pendidikan sebesar 34,7%.
3. Hasil analisis korelasi partial kedua, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi motivasi belajar sebesar 0,134 (positif) dan nilai signifikan ($0,415 > 0,05$). Hal ini berarti Motivasi Belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas tinggi di SD Berbantuan karya II ternyata tidak dipengaruhi

oleh motivasi belajar siswa melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh demokratis dan faktor lain yang tidak ikut serta dalam penelitian.

4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar secara bersama-sama/simultan dengan Hasil Belajar siswa kelas tinggi SD Berbantuan Karya II. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,650 (positif) dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, sedangkan kontribusi sumbangan efektif secara simultan variabel pola asuh demokratis dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa adalah 42,3%. Artinya, jika pola asuh demokratis orang tua tinggi dan motivasi belajar tinggi maka hasil belajar siswa tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik/bagus orangtua menerapkan pola asuh terhadap anak, maka kepribadian yang akan terbentuk terhadap anak akan baik dan bisa meningkatkan dorongan atau motivasi anak dalam belajar sehingga anak mendapatkan prestasi atau hasil belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26-38.
- Amalia, T. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus HM. Sarbini Kabupaten Kebumen. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Andriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86.
- Budang, P., dkk. (2017). Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD Negeri 5 Tengadak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(2), 349-356
- Dewi, K. O. R., dkk. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKN Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1), 50-60.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 7(1), 104-110.
- Fitri, M., Neviyarni, & Ifdil. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 2(2), 84-92.
- Haling, A. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar.
- Handayani, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 15-26.
- Hisby, M., & Kosasih, E. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa SD Negeri 2 Caracas. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 26-35.
- Kholifah, N., Supriyadi, & Suwarjo. (2019). Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Pola Asuh Orang Tua, Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 74-87.
- Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. (2021). Pola Asuh Orangtua Tenatar Nasional Indonesia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1024-1034.
- Lathifah, Z. K., & Yusniar E. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Tarikolot 06 Bogor. *UNES Journal of Education Scienties*, 1(1), 107-115.
- Maolani, R. A., & Cahyana U. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marisa, I. M., & Nurdin. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Konseling dan Bimbingan*, 6(1), 25-32.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Univeristas Batanghari*, 17(1), 69-81.
- Maswin, I., & Nurdin. (2020). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Pola Asuh Orang Tua

Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 24-30.

- Maulana, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar di MTs Sunan Pandaran Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171-187.
- Prihastanti, T. A. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok melalui Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 217-223.
- Rizqi, A., & Sumantri, M. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 145-154.
- Sari, N. L. C., Sudarman, K., & Japa, G. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Berhubungan Erat Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 442-449.
- Septiani, F. D., dkk. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 7(3), 1104-1111.
- Sunarsi, D. (2018). Pengaruh Disiplin, Motivasi, dan Kompetensi Terhadap Prestasi Belajar (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Pamulang, Tangerang Selatan Tahun Akademik 2016-2017). *Jurnal Mandiri*, 1(2), 207-226.
- Syhraeni, A. (2015). Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 27-45.
- Widiasworo, E. (2017). *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.